

Multikulturalisme

by Thorik Aziz

Submission date: 26-May-2022 02:21AM (UTC-0400)

Submission ID: 1844441337

File name: naskah_turnitin_Nurcholish_Multikultural.docx (131.77K)

Word count: 3717

Character count: 26402

Penjabaran Nilai-Nilai Pluralisme Perspektif Nurcholish Madjid dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural

Naskah Masuk; 20-05-2022

Abstrak: pendidikan Islam berbasis plural-multikultural menjadi sangat urgen pelaksanaannya untuk mengimbangi realitas kemajemukan. Nurcholish Madjid merupakan satu diantara tokoh-tokoh yang gencar menyuarakan pemikiran teologi-pluralisme, namun demikian dibutuhkan pembacaan/analisis yang kuat dalam menjabarkan gagasannya. Penelitian ini termasuk kajian pustaka dengan metode analisis isi dengan berhaluan hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan pluralisme Nurcholish dapat dijabarkan dalam tujuh tema utama yakni tema toleransi, demokrasi, keadilan, kemanusiaan, kesamaan derajat, persaudaraan, dan kearifan budaya lokal dengan kekhasan masing-masing. Tema-tema tersebut sangat penting diimplementasikan dalam pendidikan Islam untuk menciptakan pendidikan berbasis multikultural.

Katakunci: pendidikan Islam, multikulturalisme, pluralisme, Nurcholish Madjid

Pendahuluan

Jamak diketahui bahwa Indonesia adalah negara yang multikultural. Keragaman budaya, agama, ras, dan bahasa menjadi kekayaan tersendiri yang harus dirawat dan dipertahankan karena, menurut Edi Susanto, akan menyebabkan kehidupan yang dinamis dan variatif.¹ Namun di sisi lain, keragaman itu, menurut Dani Nurcholis, bisa menjadi menjadi malapetaka.² Sebab keragaman tersebut selalu dihadapkan pada persoalan yang kompleks yang dapat memunculkan bibit-bibit perpecahan, intoleransi, hingga radikalisme, bila tidak ditangani dengan baik.

Dalam persoalan lain, lembaga pendidikan yang seharusnya menunjukkan komitmen menjunjung pluralitas-multikulturalitas, justru sebaliknya. Dalam dua laporan PPIM UIN Jakarta tahun 2018 bahwa sebesar 69,3% guru dan dosen memiliki kecenderungan besar bersikap intoleran, selain itu, terdapat 48,9% siswa-mahasiswa memiliki opini intoleran terhadap aliran minoritas.³ Data-data di atas

¹ Edi Susanto, "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid)," *Tadris* 2, no. 2 (Juli 2007): 206, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v2i2.214>.

² Dani Nurcholis, *Transformasi Pendidikan Multikultural di Sekolah* (Pasuruan: Parasuram Education, 2019), 4.

³ Ranga Eka Saputra, "Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z," 1 (Jakarta: PPIM UIN Jakarta & UNDP Indonesia, 2018), 2.

menunjukkan bahwa persoalan intoleransi (termasuk radikalisme) dalam dunia pendidikan sendiri menjadi kemelut *bidden reality* yang harus segera diatasi. Karenanya, bangsa yang multikultur membutuhkan perekat yang menyatukan, salah satunya dengan jalan pendidikan, sebagai upaya defensif-preventif, yang memberikan penghargaan atas keragaman kultur tersebut.

Dalam kerangka inilah pendidikan berbasis pluralitas-multikulturalitas, terutama dalam konteks pendidikan agama (Islam), menjadi sangat urgen diterapkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan agama tidak cukup—bila tidak ingin disebut ‘tak layak’—jika sekedar bersifat monolog, doktriner, dan formalistik. Sebab pendekatan semacam itu hanya melahirkan eksklusivitas, *truth claim*, terjebak pada simbol-simbol, dan tidak peka terhadap realitas plural. Sejatinya, dibutuhkan pendidikan yang membentuk sikap menghargai keragaman dalam upaya memperkokoh persatuan dan persaudaraan, serta membangun figur bangsa, dengan kata lain, ialah yang bisa membentuk *unity in deversity* bukan *uniformity in deversity*.⁴

Salah satu tokoh intelektual muslim yang lantang menyuarakan teologi pluralisme (juga dalam arti multikulturalisme⁵) ialah Nurcholish Madjid (*kunyab* Cak Nur). Nurcholish memberikan pengaruh yang besar dalam kajian keislaman mutakhir, khususnya di Indonesia. Pemikirannya yang progresif dan rekonstruktif hingga kini terus dikaji dan dicarikan rekonsiliasi dan implementasinya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pemikiran pluralismenya yang coba dikontekstualisasikan dalam dunia pendidikan.

Sejatinya, telah banyak penelitian yang berupaya menelaah pemikiran pluralisme (multikulturalisme) Nurcholish dalam konteks pendidikan Islam. Seperti penelitian Edi Susanto, Akh Rosyidi,⁶ Huda, Muhammad dan Susandi,⁷ meski

⁴ Okta Hadi Nurcahyono, “Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan 37 kronis,” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, no. 1 (28 Maret 2018): 108, <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>.

⁵ Perlu dicatat bahwa dalam tulisan-tulisannya, Nurcholish tidak menggunakan istilah multikulturalisme tapi pluralisme. Hal ini kemungkinan ditenggarai oleh kurang populernya istilah multikulturalisme saat itu, atau dia berpandangan bahwa multikulturalisme sama halnya dengan pluralisme, atau kemungkinan pula karena dia berpandangan adanya perbedaan prinsip dari dua istilah tersebut. Namun asumsi yang terakhir ini bisa gugur dengan sendirinya, sebab sejauh penelusuran peneliti, Nurcholish tidak pernah memberikan perbandingan makna/prinsip dari dua istilah tersebut.

⁶ Akh Rosyidi, “Pendidikan Multikultural Pemikiran Nurcholish Madjid,” *Subulana* 3, no. 1 (September 2019), <https://doi.org/10.47731/subulana.v3i1.39>.

⁷ Syamsul Huda, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, “Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid,” *Jurnal*

mampu mengkonsepsikan paham pluralisme-multikulturalisme Nurcholish dalam konteks pendidikan agama Islam. Namun kurang membahas lebih jauh dalam merekonsiliasi dan menjabarkan nilai-nilai pluralisme ala Nurcholish agar menjadi bagian nilai/tema yang mampu diimplikasikan dalam pendidikan Islam. Demikianlah peneliti berupaya untuk mengembangkan studi tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam lingkup *library research* dengan pendekatan *content analysis*. Metode analisis yang digunakan berhaluan hermeneutika Wilhelm Dilthey yang berupaya menginterpretasikan teks melalui jalan memahami pengalaman-pengalaman penulisnya. Adapun data primer yang dijadikan acuan ialah buku-buku Nurcholish Madjid yang sudah disatukan dalam suatu buku yang berjudul *Karya Legkap Nurcholish Madjid*, sedangkan data sekundernya tidak lain ialah buku-buku atau hasil kajian tentang pemikiran Nurcholish Madjid, terutama yang membahas tentang pluralisme (multikulturalisme) dan pendidikan agama (Islam). Selanjutnya, peneliti akan mengimplikasikan konsep pluralisme tersebut menjadi nilai-nilai praksis-sistemik dalam kerangka pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Gagasan Pluralisme Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid, seorang tokoh intelektual muslim yang memiliki pengaruh luas dalam wacana keagamaan mutakhir di Indonesia. Dia lahir pada 17 Maret 1939 di Jombang. Lahir dari keluarga yang kental dengan tradisi ke-NU-an (Nahdlatul Ulama⁷), namun dalam persoalan politik lebih condong pada partai modernis Masyumi.⁸

Nurcholish kecil, selain dibimbing langsung oleh ayahnya di Madrasah Wathaniyah saat sore hari, ia juga mendapatkan pendidikan dasar (SR) di Bareng pada pagi hari. Memang sejak kecil, dia terkenal sebagai anak yang cerdas.⁹ Kecerdasan Nurcholish semakin terlihat ketika ia dimondokkan di Pesantren Darul Ulum Rejoso,

Pendidikan dan Konseling 4, no. 2 (Maret 2022): 148–56, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.3983>.

⁸ Budhy Munawar Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid* (Jakarta: Democracy Project, 2011), 2. ⁵

⁹ Muhammad Wahyuni Nafis dan Achmad Rifki, *Kesaksian Intelektual: Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Paramadina, 2005), xxix.

Jombang (1952). Namun karena perbedaan politik membuat Nurcholish sering diejek oleh temannya sehingga dia tidak kerasan, dan pada akhirnya ia pindah ke pesantren modern Darus Salam Gontor, Ponorogo (1955). Di tempat inilah dia mempelajari dasar-dasar ilmu keagamaan dan bahasa asing (Arab-Inggris). Belajar di Gontor selama 6 tahun telah membentuk Nurcholish untuk berpikir kritis, tidak fanatik terhadap mazhab, serta memiliki wawasan terbuka.¹⁰

Pasca *nyantri* di Pesantren Gontor, Nurcholish melanjutkan studinya ke IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan mengambil studi sastra Arab (1968). Kemudian pada tahun 1978, ia mendalami ilmu politik dan filsafat Islam di *University of Chicago*. Di sana, ia dibimbing oleh Prof. Fazlur Rahman dalam bidang keislaman, sementara dalam ilmu politik dibawah bimbingan Prof. Leonard Binder. Nurcholish mendapat gelar Ph.D pada tahun 1984, melalui desertasinya yang berjudul *Ibn Taymiya on Kalam and Falsafah: A Problem of Reason and Revelation in Islam*, yang sampai sekarang belum diterbitkan.¹¹

Citra Nurcholish sebagai seorang intelektual muda semakin cemerlang sejak 1968 dengan karya-karyanya yang progresif dan aktif sebagai seorang aktivis sehingga ia dijuluki “Natsir Muda”.¹² Dalam gagasan-gagasannya, Nurcholish terus menganjurkan pembaruan dan perubahan dalam memahami Islam, dengan corak yang modernis, sosialis-religius. Terutama setelah pulang dari Amerika Serikat dan kemudian dilanjutkan ke Timur Tengah (1968), dia dituding telah membawa ideologi-ideologi Barat seperti paham liberal, sekular, dan demokrasi. Meski gagasan pembaruan Nurcholish disegani oleh banyak kalangan, kelompok refosmis Islam dan generasi muda utamanya; namun demikian tidak sedikit orang yang mengkritisi pemikiran Nurcholish, karena dia dianggap sangat sekuler.¹³

¹⁰ Pengantar Rachman dalam buku Nurcholish Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid* (Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2019), xxxv.

¹¹ Menurut Edi Susanto, disertasi tersebut sampai sekarang belum diterbitkan, termasuk disertasi tokoh-tokoh pembaruan pemikiran Islam Indonesia lainnya seperti Prof. Komaruddin Hidayat karena a¹¹ menimbulkan kritik keras dari banyak kalangan yang akan memunculkan gejolak. Periksa: Edi Susanto, “Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik” Disertasi, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 2011), 27.

¹² Sejak tahun 1968 ¹ menulis “Modemisasi ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi”. Tahun 1969 ia menulis NDP (Nilai-nilai Dasar Perjuangan) HMI yang sampai sekarang dijadikan pedoman ideologis bagi organisasi tersebut. Lihat pengantar Rachman dalam Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, xxxvii.

¹³ Intelektual yang pro atau sejalan dengan pemikiran Nurcholish seperti Djohan Effendi, M. Dawam Rahardjo, Syu’bah Asa, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dll. Sementara orang yang sangat gencar mengkritisi Nurcholish seperti HM. Rasjidi, Anwar Hardjono, Ismail Hasan

Reaksi atas kekontroversialan Nurcholish bukan hanya dari kalangan akademisi dan muslim skriptualis-fundamentalis saja, namun juga dari kalangan Masyumi—yang bercorak modernis—justru memberikan reaksi pahit pada gagasan Nurcholish, terutama terkait pandangan politiknya (negara Islam dan partai Islam).¹⁴ Dari hal tersebut menunjukkan bahwa gagasan-gagasan pembaruan yang diusung oleh Nurcholish memunculkan reaksi yang tajam dan beragam dari masyarakat, dan oleh sebab itu, Nurcholish semakin menemukan kematangan berpikirnya dengan mengaktualkan kembali gagasan-gagasannya tersebut dengan intisari yang lebih kokoh dan mapan.

Pengembangan pemikiran Nurcholish terus diupayakan, khususnya setelah dia beserta para koleganya mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina (1986). Semenjak berdirinya Paramadina, Nurcholish semakin produktif menuliskan pandangan progresifnya, sehingga lahirlah buku *Islam: Doktrin dan Peradaban* (1992), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (1994), *Islam Agama Peradaban* (1995), dll.¹⁵ Selain itu, dia juga banyak menjalin persahabatan dari kalangan intelektual lintas agama, seperti: Franz Magnis Suseno (Katolik), Sudhamek Agoeng (Budha), dan intelektual lainnya.

Dari paparan biografi Nurcholish di atas dapat diketahui bahwa: *pertama*, sejak kecil Nurcholish sudah hidup dalam keluarga yang benuansa plural-multikultural (meski dalam konteks sederhana). *Kedua*, Nurcholish menempuh pendidikan, sejak *nyantri* di Gontor hingga menempuh doktoral di Chicago dan rihlah intelektualnya ke berbagai negara, yang menjunjung tinggi humanisme, multikultur, dan keterbukaan berpikir. *Ketiga*, persinggungan Nurcholish dengan para intelektual dan kekayaan literasi bacaannya jelas mempengaruhi pemikiran plural-multikultural Nurcholish secara intensif. *Keempat*, kolega pertemanan, komunitas, organisasi pergerakan, dan Paramadina juga memberikan kontribusi kuat bagi Nurcholish dalam membentuk maturiti pemikiran plural-multikultural-nya.

Pluralisme dalam Perspektif Nurcholis Madjid

Metarium (kalangan senior), Daud Rasyid, Abdul Adir Jailani, AM. Saifuddin, Adnin Armas, dan Adian Husaini (kalangan skriptualis), dll. Lihat: Susanto, "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid)," 212.

¹⁴ Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid*, 14.

¹⁵ Rachman, 38.

Sebelum membahas lebih jauh tentang pemikiran pluralisme Nurcholish, ada baiknya untuk memahami dua konsep utama yang menjadi acuan bagi Nurcholish dalam setiap menyampaikan gagasannya, yakni konsep tauhid dan Islam (universalisme Islam). *Petama*, tentang makna tauhid. Menurut Nurcholish, tauhid berarti ‘menyatukan’ atau ‘mengesakan’.¹⁶ Dalam konteks yang lebih luas, orang yang bertauhid bukan sebatas beriman kepada Allah, namun juga mencakup sikap atas kemutlakan-Nya. Hanya Tuhan yang bersifat mutlak, selain itu hanyalah nisbi, termasuk kenisbian manusia sendiri.¹⁷

Dengan konsep yang demikian, maka tauhid dalam perspektif Nurcholish memberikan implikasi: 1) melahirkan pandangan luhur tentang harkat dan martabat manusia,¹⁸ 2) cara bersikap kepada Tuhan dan makhluk-Nya (hanya berpegang pada kepercayaan yang benar, dan membebaskan diri dari kepercayaan yang palsu),¹⁹ 3) membebaskan diri (*self liberation*) dari belenggu fanatisme dan memutlakkan pendapat. Orang yang bertauhid seharusnya mampu menentukan sendiri pandangan dan jalan hidupnya dengan menggunakan akal sehat (rasional), kritis, mandiri, terbuka, dan jujur, dan bertanggung jawab,²⁰ 4) tauhid melahirkan pembebasan sosial (egalitarianisme), demokrasi, kebebasan berpendapat, dan menghapus tirani.²¹

Kedua, tentang makna Islam. Islam dalam perspektif Nurcholish dimaknai sebagai sikap pasrah kepada Tuhan atau kebenaran. Sebagai kelanjutan dari konsep tauhid, Islam dalam perspektif ini memberikan implikasi pemahaman: 1) manusia ber-*mujahadah* (terus berusaha) untuk mendekati diri kepada Tuhan,²² 2) menjadi *common platform* (titik temu) dari setiap agama yang mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan. Semua agama yang benar pasti bersifat *al-islam*,²³ 3) melahirkan konsep kesatuan kenabian (*the unity of prophecy*): ajaran semua Nabi itu sama) dan kesatuan

39

¹⁶ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, 603 Bab “Islam Doktrin dan Peradaban”.

¹⁷ Madjid, 537 Dalam pengertian ini ialah bahwa segala bentuk memutlakkan nilai manusia, dan setiap bentuk pengaturan hidup sosial yang melahirkan kekuasaan mutlak, sejatinya bertentangan dengan prinsip tauhid (monoteisme).

¹⁸ Madjid, 605.

¹⁹ Madjid, 611.

²⁰ Madjid, 618.

²¹ Madjid, 620.

²² Madjid, 535.

²³ *Al-Islam* dalam pandangan Nurcholish diklasifikasikan menjadi dua bentuk: 1) *al-Islam al-khashsh* (Islam khusus) yakni syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad atau dalam istilah lain ialah Islam sebagai proper name (dengan I besar), 2) *al-islam al-'amm* (islam umum) yakni sikap pasrah atau semua syariat yang diturunkan Allah yang dibawa oleh semua nabi atau dalam istilah lain yakni Islam sebagai sifat (dengan i kecil). Lihat dalam bab “Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat”; Madjid, 4132.

kemanusiaan (*the unity of humanity*),²⁴ 4) memberikan pandangan hidup demi kesejahteraan, keselamatan, dan berbuat baik kepada sesama makhluk (humanisme).²⁵

Berlandaskan konstruksi makna tauhid dan Islam yang demikian, maka ide pluralisme Nurcholish bersifat inklusif dan universalistik. Tauhid memberikan asas kesadaran pluralistis (bahwa ketunggalan/kemutlakan hanya milik Tuhan, kenisbian/keragaman adalah sifat makhluk), sedangkan Islam memberikan makna untuk berbuat kebajikan guna merawat pluralitas tersebut. Oleh sebab itu, *tawhid* menjadi doktrin fundamental dalam membuka kesadaran kemajemukan, sementara *al-islam* menjadi titik temu dari kemajemukan tersebut.

Gagasan pluralisme Nurcholish tidak lepas dari realitas sosial, politik, dan keagamaan yang dihadapinya. Bahwa kemajemukan, dalam pandangan Nurcholish, adalah *sunnatullah* (kehendak Tuhan) yang harus diterima secara positif dan optimis, serta senantiasa berbuat sebaik mungkin untuk merawat kemajemukan tersebut. Menurut Nurcholish, pluralitas manusia itu memang sengaja diciptakan oleh Allah, sebagaimana yang termaktub dalam QS 49:13, dengan menjadikan manusia beraneka ragam suku dan bangsanya agar saling mengenal dan menghargai. Maka kondisi saling mengenal dan menghargai inilah yang membangun masyarakat pluralisme, bukan hanya pluralitas. Pluralisme menjadi sistem nilai positif-optimis dalam keragaman itu sendiri.²⁶

Gagasan pluralisme yang dibangun Nurcholish, selain berlandaskan keimanan, juga berpegang pada prinsip: *pertama*, prinsip kenisbian ke dalam (relativisme internal) yang harus disadari dengan baik,²⁷ *kedua*, prinsip bahwa setiap manusia berhak menentukan dan menjalani hidupnya dengan dengan jalan keyakinannya, serta tidak ada paksaan dalam beragama.²⁸ Dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, maka pluralitas bukan hanya diterima sebagai realitas, namun meningkat menjadi kehidupan (pluralisme) yang membawa keadilan, kedamaian, dan berbuat kebaikan.

²⁴ Madjid, 716.

²⁵ Madjid, 533.

²⁶ Madjid, 480.

²⁷ Bahwa setiap orang memiliki keunikan sendiri sehingga berbeda antara yang satu dengan yang lain, implikasinya bahwa kita tidak boleh merasa paling superior, merasa paling benar, sementara orang lain salah.

²⁸ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, 417.

Masih dalam perspektif Nurcholish, pluralisme tidak cukup dengan menganggap kemajemukan adalah niscaya, sebab keragaman suku, budaya, agama, dan lainnya tidak lain hanya fragmentasi. Demikian juga, pluralisme juga tidak sekadar “kebaikan negatif” (*negative good*) guna menghilangkan sikap fanatisme. Akan tetapi, pluralisme mesti dipahami sebagai wujud pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, dan suatu keharusan bagi keselamatan manusia.²⁹

Dalam memperkuat argumennya tentang pluralisme, seringkali Nurcholish mengkolerasikannya dengan kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah. Model kepemimpinan tersebut disebutnya dengan “eksperimen Madinah” (dengan meminjam istilah Muhammad Arkoun) untuk mewujudkan *civil society* yang egalitarian, demokratis, dan keterbukaan partisipasi. Wujud historis dari sistem “eksperimen Madinah” inilah kemudian dikenal dengan *Mitsaq al-Madinah* (Piagam Madinah)³⁰ atau dalam istilah yang digunakan Watt adalah *The Constitution of Medina*.³¹

Menurut Nurcholish, Piagam Madinah sangat menakjubkan karena untuk pertama kalinya dibuat rumusan-rumusan yang mengandung ideologi yang bahkan hingga kini menjadi pandangan hidup modern, seperti: kebebasan beragama, kesetaraan setiap kelompok, kemerdekaan menjalin hubungan ekonomi, menjalin persatuan, menjunjung nilai humanisme, dll, yang belum pernah dikenal oleh manusia sebelumnya.³²

Kemudian Nurcholish merelevansikan Piagam Madinah dengan konteks ke-Indonesia-an yakni Pancasila yang sama-sama berperan sebagai *common platform* (atau istilah dalam Islam dikenal dengan konsep *kalimatun sawa*).³³ *Common platform* atau *kalimatun sawa*--tidak lain--sebagai titik pertemuan dalam menyikapi kemajemukan, hal ini menjadi ideologi bersama antar semua warga negara Indonesia, baik yang muslim dan non-muslim, untuk hidup bersama dalam persatuan.³⁴

Penaafsiran Nurcholish terhadap *kalimatun sawa* sebagai *common platform* (dalam hal ini adalah Pancasila) bisa ditenggarai oleh pengaruh gurunya, Fazlur Rahman—

²⁹ Lihat 18 am bab Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Madjid, 4093.

³⁰ Ibnu Katsir Al-Dimasyqy, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2(36), 235.

³¹ W. Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statemen* (New York: Oxford University, 1964), 93.

³² Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid* 4: 671.

³³ *Kalimatun sawa* terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 64. Artinya, “Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai Ahli Kitab, marilah kita menuju pada *kalimatun sawa*’ (kalimat temu) yang sama antara kami dan kamu”.

³⁴ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, 952 dan 2077.

dengan teori hermeneutika *double movement* (gerak ganda),³⁵ untuk mengkontekstualisasikan ayat tersebut pada zaman sekarang. Penafsiran semacam ini menjadi ciri dari penafsiran modern untuk menghindari sifat eksklusif-skriptualis dalam penafsiran, agar lebih terbuka dan tidak kaku, tidak memonopoli kebenaran, dan dapat diimplikasikan pada fenomena kehidupan modern. Alhasil, penafsiran bahwa Pancasila merupakan bagian implementasi dari *kalimatun sawa'* tidak dapat diterima oleh kelompok skriptualis, namun dijadikan *bujab* bagi kelompok kontekstualis.

Namun perlu dipertegas, bahwa gagasan pluralisme Nurcholish (dengan konsep *common platform*) itu bukan sebagai pengakuan kebenaran semua agama (atau semua agama adalah benar), akan tetapi gagasan tersebut **menandaskan pengertian dasar bahwa setiap agama diberikan kebebasan bereksistensi, sebab setiap agama pada dasarnya menganut prinsip yang sama yakni untuk berserahdiri kepada Tuhan Yang Maha Esa.**³⁶

Bila dibandingkan dengan gerakan *syu'ubiyah* pada bangsa Arab dan Mawali Persia, maka konsep pluralisme jelas berbeda. *Syu'ubiyah* semacam gerakan nasionalisme pada abad pertengahan Islam (masa Abasiyah), di dalamnya juga menganjurkan persaudaraan dan persamaan etnik, namun ditransformasikan dalam bentuk gerakan keagamaan yang eksklusif dan pemahaman yang sempit.³⁷ Adapun pluralisme di sini justru posisi sebaliknya, yakni bersifat inklusif dan demokratis serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sehingga dapat bertahan secara harmonis.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep pluralisme Nurcholish berangkat dari kesadaran realitas kemajemukan, yang kemudian coba dikonstruksi dengan pendekatan teologis, sosiologis, dan historis sehingga dapat diterima dan dipahami secara luas. Nurcholish memiliki optimisme besar bahwa kehidupan masyarakat Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad dengan semangat pluralis-multikulturalis, toleran, terbuka, dialogis, dan berkeadilan merupakan realitas sejarah dalam membangun *civil society* dalam masyarakat yang majemuk.

20

³⁵ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Trans. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1995).

³⁶ H. Djid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, 719.

³⁷ Philip K. Hitti, *History of the Arabs from The Earliest Times to The Present*, 10. ed., 15th reprint, MacMillan international college editions (London: MacMillan, 1970), 402.

Menurut Dewantara, pluralisme Nurcholish sebagai kelanjutan dari prinsip *tamaddun* (keadaban) dengan membangun ikatan-ikatan madani (*bond of civility*). Dengan memberikan keleluasaan terhadap semua unsur dalam masyarakat tanpa diskriminasi atas keragaman sosial, budaya, politik, maupun agama. Hal itu tidak lain adalah bagian utama dalam Islam yaitu sikap terbuka dalam menerima perbedaan secara adil dengan jalan yang dialogis.³⁸

Gagasan pluralisme Nurcholish, menurut banyak ahli, bisa memberikan impuls positif bagi terciptanya peradaban. Pluralisme ini bisa dijadikan pedoman dalam menjalin kehidupan keberagaman, mampu mengatasi segala kemungkinan munculnya persoalan (konflik),³⁹ mampu menjadi pertalian sejati kebhinekaan untuk menciptakan kedamaian,⁴⁰ mewujudkan sikap relativitas internal (menghindari *truth claim*), dan pada gilirannya akan menumbuhkan dialog antar umat beragama secara egalitarian.⁴¹

Implikasi Pemikiran Pada Pendidikan Islam Multikultural

Para ahli berbeda pendapat tentang definisi pendidikan multikultural⁴², namun demikian, peneliti menyetujui pengertian yang diajukan oleh Dede Rosyada bahwa pendidikan multikultural ialah pendidikan yang meliputi tiga aspek sekaligus: 1) sebagai pendidikan yang memberi kesempatan dan peluang yang adil kepada semua manusia dengan tidak membedakan suku, budaya, agama, dll, 2) membentuk sikap yang mampu menghargai terhadap keragaman, 3) memuat materi keragaman,

³⁸ Agustinus Wisnu Dewantara, "Multikulturalisme Indonesia (Studi Perbandingan Antara Konsep Madani Nurcholish Madjid dan Konsep Civil Society)," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 17, no. 9 (5 November 2018): 18, <https://doi.org/10.34150/jpak.v17i9.43>.

³⁹ Johan Setiawan, "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama dalam Konteks Keindonesiaan," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (Juli 2019): 34, <http://dx.doi.org/10.31332/zjpi.v5i1.1335>.

⁴⁰ Suryadi, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Pemikiran Tentang Pluralisme dan Liberalisme Agama," *Manthiq* 2, no. 1 (Mei 2017): 67, <http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v2i1.426>.

⁴¹ Susanto, "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid)," 216.

⁴² Perbedaan tersebut mengenai apakah: 1) pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk membentuk kesadaran akan pentingnya nilai keragaman; seperti yang diungkapkan oleh Abdurrohman Al Asy'ari, "Reseptualisasi Pendidikan Multikultural di Indoensia", *Jurnal Al-Qalam* 19, no. 2 (2018): 91, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/519>. Atau, 2) pendidikan yang memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mencapai prestasi tanpa membedakan budaya, agama, dll.; seperti yang dinyatakan oleh Elhefni Elhefni dan Apri Wahyudi, "STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (Juni 2017): 55, <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.800>.

dalam upaya menanamkan dan memperkokoh nilai-nilai persatuan, identitas nasional, dan citra bangsa.⁴³

Terlepas dari aspek-aspek di atas, meninjau kembali pemikiran Nurcholish, nampaknya perlu dipertegas bahwa Nurcholish tidak pernah menggunakan istilah multikulturalisme, apalagi merumuskan hal-hal teknis tentang pendidikan multikultural. Nurcholish lebih banyak menggunakan istilah pluralisme untuk menyikapi keragaman yang ada di masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena kemungkinan besar penggunaan istilah multikulturalisme saat itu belum sepopuler sekarang meski sudah terlebih dahulu diperkenalkan oleh James A. Banks (L. 1941). Namun demikian dapat dipahami bahwa konsep pluralisme Nurcholish paralel dengan konsep multikulturalisme saat ini, yakni sebagai pro-eksistensi atas heterogenitas masyarakat.⁴⁴

Namun demikian, benar apa yang dinyatakan oleh Susanto bahwa konsep pendidikan plural-multikulturalistik dalam perspektif Nurcholish Madjid tidak ada *the body of knowledge* dari konsep tersebut.⁴⁵ Hal tersebut menjadi logis karena pada kenyataannya Nurcholish tidak pernah merumuskan secara sistemik—dalam berbagai tulisannya—tentang pendidikan plural-multikultural.⁴⁶ Yang dilakukan oleh para peneliti, termasuk peneliti sendiri, ialah berupaya merumuskan nilai-nilai pluralisme (multikulturalisme) Nurcholish Madjid yang kemudian mencoba diimplikasikan dalam pendidikan. Demikian pula dengan Yayasan Paramadina, tidak lain merupakan wadah dalam mengembangkan dan membumikan gagasan-gagasan Nurcholish.

Menurut A. Buchori Muslim, nilai-nilai multikulturalisme sangat penting dimasukkan kedalam kurikulum nasional, hal ini dengan maksud: 1) menjadi sarana alternatif pemecah konflik, 2) agar siswa tidak tercabut dari akar budayanya, 3)

33

⁴³ Syada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional," 4.

⁴⁴ Budhy Munawar Rachman, *Membela Kebebasan Beragama: Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, vol. 3 (Jakarta: Democracy Project, 2011), 1577.

⁴⁵ Susanto, "Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid)," 219.

⁴⁶ Akan tetapi bila direfleksikan pada kurikulum keagamaan di Yayasan Paramadina, sebagai wadah yang mensosialisasikan gagasan visioner Nurcholish Madjid, maka akan didapatkan bahwa pengembangan keislaman yang ditekankan ialah spiritualitas, etika islami, kebebasan berpikir, rasional, kritis-analitis, holistik, metodologis, dan mampu merespon perkembangan global. Materi ajar seperti konsep Islam, ketuhanan, kenabian, Al-Quran dan penafsiran, hari akhir, peribadatan, Islam di Nusantara, dan isu-isu keislaman. Telusuri: paramadina.ac.id/m-ilmu-agama-islam# (diakses: 20/4/2022). Bandingkan dengan Susanto, "Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik," 47.

sebagai landasan pengembangan kurikulum.⁴⁷ Tentunya untuk bisa menjadi muatan kurikulum atau tema-tema praktis dalam pembelajaran, maka gagasan pluralisme-multikulturalisme Nurcholish harus dijabarkan menjadi nilai-nilai praktis-sistemis. Diantaranya:

Pertama, tema toleransi (*tolerance*: Inggris, *tasamub*: Arab). Toleransi dalam pandangan Nurcholish ialah sebagai sikap saling pengertian dan penghargaan, yang pada gilirannya akan menemukan titik temu, meski terbatas pada hal-hal yang bersifat prinsipil.⁴⁸ Pemaknaan tersebut tidak beda jauh dengan pandangan umum, bahwa toleransi ialah pemberian kebebasan kepada setiap warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya selama tidak bertentangan dengan ketertiban dan perdamaian.⁴⁹ Hanya saja dalam pandangan Nurcholish selalu menekankan pada upaya titik temu (*common platform*), sebagai konstruk dialogis untuk saling memahami dan menyadari satu sama lain.

Toleransi yang demikian itu, bila meminjam istilah Abdul Mu'ti, disebut sebagai "toleransi yang otentik",⁵⁰ yang memiliki lima sikap, yakni: 1) menyadari adanya perbedaan agama dan keyakinan, 2) memahami persamaan maupun perbedaan yang ditunjukkan oleh penganut agama lain, 3) menghormati keyakinan orang lain tanpa mencampuradukkan akidah (sinkritisme), 4) memberikan kesempatan atau memfasilitasi umat agama lain untuk menjalankan peribadatnya, bukan mempersulit dengan alasan birokratis-politis, 5) membangun kerja sama dalam hal-hal yang menjadi titik temu nilai-nilai agama yang bermanfaat untuk masyarakat.

Bila dijabarkan lebih jauh gagasan toleransi Nurcholish, maka didapatkan lima aspek utama, yaitu: 1) penerimaan (*acceptation*). Sikap ini dapat diartikan sebagai kesadaran akan realitas kemajemukan sebagai suatu keniscayaan dari Tuhan. 2) penghargaan (*appreciation*). Selain menyadari, toleransi harus diwujudkan dengan sikap saling menghargai, menghormati, dan menyayangi, dalam konteks merawat kemajemukan. 3) kebebasan (*freedom*). Sikap ini berupa pemberian kebebasan kepada setiap orang untuk berpikir dan berpendapat, serta bebas memilih dan menjalankan

⁴⁷ Ahmad Buchori Muslim, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Multikultural Perspektif Islam," *JIEBAR* 02, no. 02 (Oktober 2021): 110–11, <https://doi.org/10.33853/jiebar.v2i2.231>.

⁴⁸ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, 2004.

⁴⁹ Eandi, "PLURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM," 114.

⁵⁰ Abdul Mu'ti, *Toleransi yang Otentik: Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik, dan Peradaban Global* (Jakarta: Al-Wasat Publishing, 2019), 12.

keyakinannya selama tidak keluar dari batas-batas prinsipil dalam menjaga ketentraman dan kedamaian.

4) relativitas internal (*internal relativity*). Sikap ini berupa kesadaran akan kelemahan diri sehingga merasa tidak berhak untuk menghakimi orang lain, menghindari *truth claim*, menghindari fanatisme golongan, tidak bersifat eksklusivisme, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. 5) kerjasama (*cooperation*). Hal ini sebagai bentuk apresiasi positif-optimis seperti saling membantu dalam kebaikan, saling melindungi dari kejahatan, saling berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan sebagainya dalam ikatan-ikatan keadaban.

Kedua, tema demokrasi (*democracy*). Demokrasi dalam pandangan Nurcholish bukan sekadar tatanan pemerintahan, namun ia merupakan suatu sistem yang mampu mengadakan kritik ke dalam dengan prinsip keterbukaan dan mengadakan percobaan/perbaikan.⁵¹ Dengan demikian, demokrasi bersifat dinamis tentang pentingnya proses perkembangan, dan bahayanya kemandekan. Adapun untuk mengukur kemajuan demokrasi dapat dilihat dari seberapa jauh bertambah atau berkurangnya kebebasan asasi; seperti kebebasan berpendapat, kebebasan berserikat, dan kebebasan berkumpul.⁵²

Bila dijabarkan lebih jauh, maka pandangan demokrasi Nurcholish memiliki lima aspek, yakni: 1) kesadaran kemajemukan secara aktif dengan mendisiplinkan diri ke arah persatuan dan kesatuan. 2) mengedepankan musyawarah (*syura*), dengan menghendaki adanya kedewasaan terhadap kemungkinan kompromi (negosiasi dialogis). 3) adanya prinsip bahwa cara haruslah sesuai dengan tujuan, sehingga dibutuhkan attitude yang tinggi. 4) dalam mencapai kemufakatan harus berlandaskan pada kejujuran dan sportifitas. 5) tercapainya kesejahteraan dan keadilan. 6) adanya kerjasama antar warga dan saling mempercayai iktikad baik masing-masing.⁵³

Ketiga, tema keadilan (*justice*). Menurut Nurcholish, adil berarti seimbang atau wajar. Sedangkan dalam konteks yang lebih luas, sisi lain dari berbuat adil ialah *ihسان* yakni mengakui kebaikan seseorang jika hal itu benar-benar baik.⁵⁴ Maka dalam hal ini, semua perbuatan dalam kerangka adil, tidak dapat disebut keadilan jika tidak

⁵¹ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, 3935.

⁵² Madjid, 3924.

⁵³ Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, vol. I (Jakarta: Democracy Project, 2011), 525–28.

⁵⁴ Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, 4392.

membawa kebaikan. Sedangkan lokus dari kebaikan itu sendiri ialah berprinsip pada nilai-nilai universal keagamaan dan kemanusiaan, misalnya menjalin persaudaraan, perdamaian, dll. Oleh sebab itu, benar apa yang dinyatakan oleh Nurcholish bahwa keadilan (berbuat adil) merupakan salah satu bentuk tegaknya demokrasi dan perwujudan pluralisme.⁵⁵

Nilai-nilai keadilan dalam konteks ini meliputi: 1) nilai keberimbangan (*balanced*) dalam satu kesatuan untuk tujuan yang sama. 2) nilai keseimbangan (*mizan*) untuk mewujudkan kebaikan umum. 3) nilai kesamaan (*musawab*) dengan tidak mendiskriminasi dalam bentuk apapun. 4) nilai kerahmatan Tuhan (*al-'adl al-ilah*) yakni kesediaan untuk menerima eksistensi diri menuju kesempurnaan yang didasarkan pada rahmat Tuhan.⁵⁶

Keempat, tema kemanusiaan (*humanism*). Bahwa Islam sangat menjunjung tinggi hak-hak kemanusiaan. Hal tersebut dapat dilihat, salah satunya, dari pidato terakhir (*keuthbah al-wada'*) yang menyerukan agar setiap manusia menghormati hak-hak sesama manusia, karena setiap jiwa manusia mempunyai nilai kemanusiaan sejagat (*universal*).⁵⁷ Oleh karena itu, melakukan kejahatan kepada satu orang sama dengan melakukan kejahatan kepada manusia sejagat, dan demikian sebaliknya dalam berbuat kebaikan.

Inti dari aspek ini ialah: 1) kesadaran bahwa setiap pribadi manusia adalah berharga, sebagai puncak dari semua makhluk Tuhan, yang menurut asalnya memiliki harkat dan martabat. 2) memperlakukan setiap pribadi manusia secara moral dan etis, menebar kasih sayang, berbuat kebaikan kepada sesama, dan tidak merugikan orang lain. 3) menghormati hak-hak setiap orang dalam jalinan kemasyarakatan. 4) rasa kemanusiaan harus didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, sebab bila tidak, maka akan tergelincir pada pemutlakan pada kemanusiaan itu sendiri.⁵⁸

Kelima, tema kesamaan derajat (*egalitarianism* atau *al-musawab*). Yakni pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan, atau kesukuannya, dll, adalah sama dalam harkat dan martabat.⁵⁹ Prinsip kesamaan derajat ini, menurut Nurcholish, adalah salah satu bentuk keadilan sosial. Hal itu dapat

⁵⁵ Madjid, 1155.

⁵⁶ Madjid, 1057.

⁵⁷ Madjid, 2223.

⁵⁸ Madjid, 4139.

⁵⁹ Madjid, 2872.

diupayakan dalam bentuk: 1) tidak mendiskriminasi dalam bentuk apa pun, baik itu jenis kelamin, kebudayaan, dll. 2) memberikan perlakuan yang adil kepada orang-orang sesuai dengan kemampuan, fungsi, dan tugasnya.⁶⁰

Keenam, tema persaudaraan (*ukhuwah*). Persaudaran menjadi salah satu prinsip dasar dalam Islam, sebagaimana Nabi Muhammad mempersaudarakan kaum *muhajirin* dan *anshar*.⁶¹ Terdapat dua macam ukhuwah, yakni *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan seiman) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan).⁶² *Ukhuwah* menjadi salah satu upaya untuk mengatasi problematika dan konflik di masyarakat. Ukhuwah bukan bertujuan menjadikan masyarakat seragam (*uniformity*), namun menjadikan masyarakat bersatu (*unity*).

Nilai-nilai dari prinsip ini ialah: 1) dalam persaudaraan tidak boleh bersifat absolutistik; yaitu sikap yang menganggap dirinya pasti benar sedangkan orang lain salah, akan tetapi harus bersikap relativistik; yaitu sikap yang menganggap dirinya dan orang lain bisa benar dan bisa salah. 2) tidak berprasangka jahat kepada setiap orang. 3) tidak mengumpat dan mencari-cari kesalahan orang lain. 4) saling membantu dalam kebaikan dan menebarkan kasih sayang.⁶³

Ketujuh, tema kearifan budaya lokal. Islam mampu berakulturasi dengan budaya lokal tanpa mengurangi sedikitpun keabsahan syariatnya.⁶⁴ Akulturasi itu yang dulu digunakan oleh Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Jawa sehingga Islam mudah diterima oleh masyarakat. Adapun nilai-nilai dalam konsep ini ialah agar generasi muda mampu melestarikan kearifan budaya lokalnya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dari penjabaran nilai-nilai di atas, dalam konteks pluralisme Nurcholish, bisa dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, atau bahkan dalam ranah pendidikan nasional, baik sebagai acuan pengembangan program, sebagai proses dan tujuan pembelajaran, serta sebagai materi ajar (dalam bentuk tema-tema terkait di setiap mata pelajaran). Penanaman nilai/sikap pluralisme-multikultural kepada anak didik menjadi sangat penting mengingat banyaknya sikap

⁶⁰ Madjid, 1058.

⁶¹ Madjid, 1937.

⁶² Madjid, 2872.

⁶³ Madjid, 1939.

⁶⁴ Madjid, 2028.

intoleransi, radikalisme, dan realitas kemajemukan yang memungkinkan munculnya konflik sewaktu-waktu, serta sebagai landasan peradaban masa depan.

Penutup

Sebagai sebuah bangsa yang besar dan majemuk, Indonesia membutuhkan implementasi yang lebih masif akan pendidikan plural-multikulturalisme. Selain sebagai upaya preventif terhadap kemungkinan terjadinya konflik, keberadaan pendidikan multikulturalisme ini juga berfungsi sebagai upaya defensif dalam merawat kemajemukan guna membangun kebhinekaan dalam talian peradaban. Hal itu juga yang menjadi *consent* Nurcholish Madjid, sebagai intelektual muslim, guna menyuarakan pembaruan lewat gagasan pluralismenya.

Gagasan pluralisme Nurcholish bila ditelaah secara mendalam, sejatinya, mengandung nilai-nilai yang tidak pernah bertentangan dengan prinsip keislaman, kemanusiaan, dan kebudayaan, justru menjunjung tinggi ketiganya. Upaya menjabarkan nilai-nilai dari gagasan pluralisme ini menjadi penting, di samping agar masyarakat tidak salah paham, juga untuk menyarikan agar bisa diimplementasikan dalam pendidikan; pendidikan Islam khususnya.

Apa yang dilakukan peneliti hanya sebagian kecil dalam menjabarkan nilai-nilai pluralisme Nurcholish sehingga menjadi tema-tema yang lebih praktis dalam pendidikan Islam. Namun demikian masih memungkinkan ditemukan spesifikasi tema lain dari gagasan Nurcholish tersebut, yang pada gilirannya dapat memperluas kajian.

Daftar Pustaka

Multikulturalisme

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	qdoc.tips Internet Source	2%
2	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
3	theses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
4	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
5	123dok.com Internet Source	1%
6	e-journal.metrouniv.ac.id Internet Source	<1%
7	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.yudharta.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to IAIN Langsa Student Paper	<1%

10	docplayer.com.br Internet Source	<1 %
11	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1 %
12	www.e-journal.stit-islamic-village.ac.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to International Islamic University Malaysia Student Paper	<1 %
14	id.123dok.com Internet Source	<1 %
15	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
16	anisfaris.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
18	Elkhairati Elkhairati. "Piagam Madinah dan Spiritnya dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945", Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam, 2019 Publication	<1 %
19	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %
20	kangmasgendut.wordpress.com Internet Source	<1 %

21	Dewi Qurroti Ainina. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2022 Publication	<1 %
22	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	<1 %
23	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
24	repository.ikhac.ac.id Internet Source	<1 %
25	staffnew.uny.ac.id Internet Source	<1 %
26	docplayer.info Internet Source	<1 %
27	ejournal.iainkendari.ac.id Internet Source	<1 %
28	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
29	zulfahrianii.blogspot.com Internet Source	<1 %
30	archive.org Internet Source	<1 %

31	ejournal.iainmadura.ac.id Internet Source	<1 %
32	ejournal.widyayuwana.ac.id Internet Source	<1 %
33	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1 %
34	id.scribd.com Internet Source	<1 %
35	islamsyumul.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	journalfai.unisla.ac.id Internet Source	<1 %
37	jurnal.uns.ac.id Internet Source	<1 %
38	www.nu.or.id Internet Source	<1 %
39	davidefendi.staff.umy.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off